

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penurunan jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menjadi salah satu isu terpenting dalam aspek perbankan saat ini. Hal ini dikarenakan keduanya merupakan jenis perbankan yang pangsa pasarnya relatif lebih sempit dibandingkan dengan institusi lain (Fatmawati et al., 2019). Kondisi ini secara tidak langsung menyebabkan penurunan BPR dan BPRS yang kemudian akan berdampak pada resistensi dan ketahanan perbankan. Jumlah BPR dan BPRS setidaknya mengalami penurunan kurang dari 1% per tahun dari 1.807 menjadi 1.709 unit (BPS, 2022). Penurunan jumlah perbankan tersebut disebabkan oleh tingginya risiko perbankan yang masih dihadapi BPR dan BPRS (Islam et al., 2020). Posisi kredit macet BPR dan BPRS per akhir 2019 berada pada level Rp700 miliar dan Rp7,4 triliun dari jumlah dana yang disalurkan sebesar Rp 118.34 triliun (OJK, 2019). Kondisi ini menyebabkan *non-performing loans* BPR dan *non-performance financing* BPRS berada di atas level 5% sehingga bank sangat rentan dengan ketidakstabilan.

Persaingan antar institusi juga menjadi fenomena yang tidak dapat dihindarkan pada industri keuangan. Apabila dibandingkan secara langsung rata-rata pangsa kredit BPR/BPRS dan bank umum selama 2015-2019 masing-masing sebesar 15,9% dan 84,01% (OJK, 2020). Bank umum dan *peer-to-peer lending* setidaknya telah menyalurkan pinjaman sebesar Rp8.162 triliun ke berbagai daerah dan sektor ekonomi (OJK, 2020). Pertumbuhan kredit bank umum dan *peer-to-peer lending* diperkirakan meningkat sampai level 8% per tahunnya. Hal ini menandakan bahwa penyebaran produk bank umum dan *peer-to-peer lending* ke pelosok-pelosok menjadi salah satu penyebab masyarakat untuk memiliki banyak pilihan pinjaman (Islam et al., 2020). Penawaran dan kemudahan akses produk tersebut memicu perpindahan pangsa pasar secara sepihak di BPR dan BPRS. Kondisi ini

membuat sebagian BPR dan BPRS semakin terhimpit dan keluar dari pasar (Risfandy et al., 2020).

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

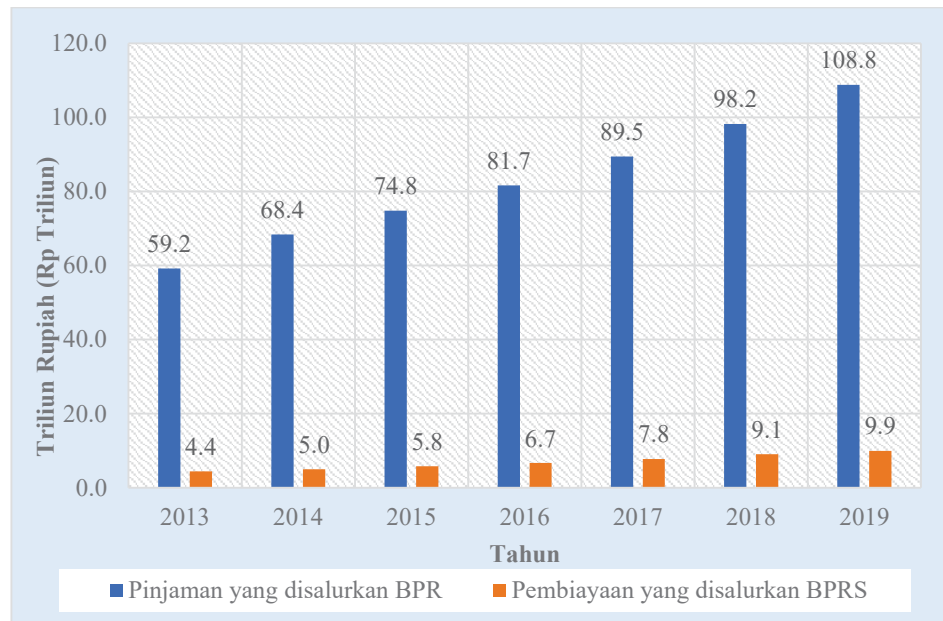
Tahun	Jumlah BPR/S	Jumlah BPR	Jumlah BPRS
2013	1.813	1.651	162
2014	1.807	1.643	164
2015	1.800	1.637	163
2016	1.799	1.633	166
2017	1.786	1.619	167
2018	1.764	1.597	167
2019	1.757	1.593	164

Sumber: OJK (2021)

Penurunan Jumlah BPR dan BPRS ternyata tidak sebanding dengan kredit yang semakin meningkat (Anwar et al., 2019). Padahal peningkatan pinjaman dapat menciptakan peluang untuk menguasai pasar yang jauh lebih luas. Potensi untuk masuknya pemain baru dalam BPR dan BPRS juga semakin tinggi pada saat kondisi ini. Pertumbuhan kredit tercatat telah mencapai sebesar 3% per tahun pada saat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,02% pada akhir 2019 (OJK, 2021). Kondisi ini akan membuat beberapa BPR dan BPRS akan menerima profit yang jauh lebih besar akibat adanya peningkatan pertumbuhan kredit. Di sisi lain, BPR dan BPRS yang keluar dari pasar secara otomatis menyebabkan perpindahan akumulasi pangsa pasar yang secara transitif akan mengakibatkan peningkatan volume pinjaman bagi institusi lainnya.

Pinjaman BPR dan BPRS yang tinggi masih didominasi oleh kredit konsumtif dan modal kerja. Kredit investasi relatif lebih rendah dibandingkan keduanya. Berdasarkan statistik perbankan Indonesia OJK (2020) menunjukkan bahwa kredit konsumtif BPR berada pada level Rp49,07 triliun, modal kerja berada pada level Rp47,62 triliun, dan investasi berada pada level Rp7,92 triliun. Di sisi lain, BPRS memiliki sebaran pembiayaan konsumtif sebesar Rp 4,03 triliun, modal kerja sebesar Rp4,40 triliun, dan investasi sebesar Rp1,51 triliun. Hal ini

menandakan bahwa penguatan pasar akan tetap terjadi bagi BPR dan BPRS yang masih bertahan di dalam pasar.



Sumber: OJK (2020)

Gambar 1.1 Perkembangan Penyaluran Dana Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Berdasarkan Gambar 1.1, BPR dan BPRS merupakan jenis perbankan yang masih diminati oleh kalangan masyarakat (Wasiaturrahma et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kredit BPR dan BPRS meningkat sepanjang 2013-2019 paling tidak mencapai 14% per tahunnya (OJK, 2020). Kondisi ini akan membuat konstelasi pemain utama (*leader*) BPR dan BPRS semakin giat dalam meningkatkan profitabilitasnya. Peluang profitabilitas yang sangat baik ini akan menciptakan kekuatan pasar (*Market Power*) yang semakin tinggi bagi BPR dan BPRS di tengah persaingan antar institusi keuangan lainnya. Sementara itu, pemain pengikut (*follower*) akan mencoba mengaktualisasi dengan cara mengikuti tren pemain utama dengan cara tertentu (Sidharta & Affandi, 2016).

Penguatan *Market Power* dalam industri perbankan ini ditunjukkan oleh kebebasan institusi dalam menentukan suku bunga pinjaman (Cubillas & Suárez, 2018). BPR dan BPRS merupakan salah satu institusi yang dapat bebas mengatur

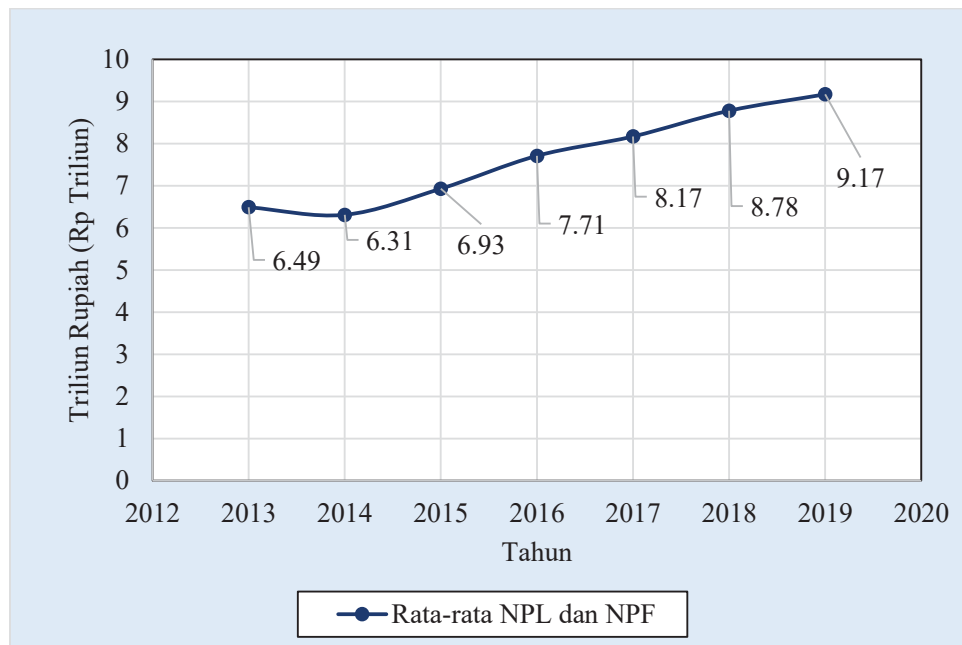
suku bunga dana pihak ketiga dan pinjaman. Apabila ditinjau dengan tiga suku bunga yaitu suku bunga tabungan, deposito, dan pinjaman maka margin BPR dan BPRS masih berada pada kisaran 12% per tahun (OJK, 2021). Pertumbuhan kredit yang tinggi merespon bank untuk memodifikasi dengan suku bunga dana pihak ketiga yang kompetitif dan menaikkan suku bunga pinjaman setinggi-tingginya. Hal ini tercermin pada rata-rata suku bunga pinjaman dan dana pihak ketiga masing-masing telah mencapai 25,5% dan 13,2% selama 2013-2019.

Tabel 1.2
Suku bunga Bank Perkreditan Rakyat dan Margin Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Tahun 2013-2019

Tahun	Suku Bunga			Margin	
	Tabungan	Deposito	Pinjaman	Simpanan	Pembiayaan
2013	4,63%	9,61%	27,02%	14,93%	18,12%
2014	4,56%	10,10%	26,09%	14,20%	17,08%
2015	5,17%	9,69%	27,34%	14,03%	16,32%
2016	3,95%	9,80%	26,21%	14,45%	16,57%
2017	3,71%	8,12%	25,02%	12,74%	15,27%
2018	3,44%	8,14%	24,18%	9,46%	14,64%
2019	3,33%	8,16%	23,24%	9,58%	14,64%

Sumber: OJK (2021)

Peningkatan pertumbuhan kredit dan penguatan *market power* ternyata dibayangi dengan tingginya risiko gagal bayar. Peningkatan risiko gagal bayar ini semestinya menjadi acuan bagi bank dalam menyeleksi penyaluran dana (Dell’Ariccia & Marquez, 2006). Berdasarkan OJK (2021), risiko gagal bayar mengalami kenaikan setiap tahunnya paling tidak 1% hingga menyentuh level 9.15% per akhir 2019. Situasi ini dapat menciptakan distorsi yang cukup signifikan apabila terus berlanjut tanpa ada pengawasan. Distorsi ini pada kemudian hari akan menyebabkan instabilitas dan kemungkinan kebangkrutan institusi yang semakin tinggi (Phan et al., 2019). Kondisi ini akan semakin parah apabila diikuti oleh ketidakpastian ekonomi (Amidu & Wolfe, 2013).



Sumber: OJK (2020)

Gambar 1.2 Perkembangan *non-performing loans* BPR dan *non-performing financing* BPRS 2013-2019

Indonesia merupakan negara dengan perekonomian terbesar yang tidak terlepas dari adanya ketidakpastian ekonomi maupun domestik. Peristiwa ketidakpastian ekonomi dan domestik telah terjadi di Indonesia selama 2013 sampai dengan 2019. Peristiwa tersebut antara lain ketidakstabilan harga komoditas, kenaikan tarif dasar listrik, pemilihan umum 2014, isu kenaikan harga bahan bakar minyak-penghapusan subsidi, penurunan industri pada 2017, pemilihan kepala daerah serentak 2018, penurunan nilai tukar rupiah pada 2018, defisit neraca perdagangan terendah 2018, perang dagang pada 2018, dan kisruh politik-populis 2018, serta penurunan indeks daya saing Indonesia pada 2019. Di sisi lain, ketidakpastian ekonomi global juga turut terlibat dalam menciptakan gejolak. Beberapa isu global lainnya seperti ketidaktegasan pemerintah AS, pemulihan pasca krisis keuangan global, perlambatnya ekonomi Tiongkok, isu perang dagang, dan lainnya.

Ketidakpastian ekonomi menjadi salah satu isu dan parameter penyerta yang dimungkinkan dapat mengganggu ekosistem perbankan pada umumnya

(Hasan & Dridi, 2021). Hal ini dikarenakan ketidakpastian ekonomi muncul akibat ekspektasi masyarakat dan fenomena tidak terduga yang bersifat krusial (Baker et al., 2016; Jurado et al., 2015). Isu ketidakpastian ekonomi yang berimplikasi pada perbankan ini bermula setelah dunia dilanda krisis keuangan global tahun 2008. Kondisi ini secara eligibel mendorong terciptanya suatu masalah berupa volatilitas ekonomi dan beberapa di antaranya adalah stabilitas keuangan dan perbankan. Perubahan paradigma setelah krisis turut mewarnai khazanah stabilitas perbankan (Ibrahim & Rizvi, 2018a). Perubahan paradigma ini identik dengan penurunan performa indikator kinerja beberapa perbankan dalam kurun tertentu (Jayaraman et al., 2019).

Kondisi ideal ketidakpastian ekonomi terhadap kredit yang disalurkan selayaknya berpengaruh negatif (Bilgin et al., 2021; Bordo et al., 2016; Demir & Danisman, 2021; He & Niu, 2018; Nguyen et al., 2020). Buch et al (2015) menyatakan bahwa masyarakat akan sendirinya mengurangi konsumsi kredit selama mengetahui informasi tersebut. Namun terlepas dari itu, peran bank untuk menurunkan sendiri pinjaman juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari turunnya kredit itu sendiri (Liu et al., 2012). Ketidakpastian ekonomi secara eksploratif dapat berimplikasi positif terhadap kredit yang disalurkan (Ashraf & Shen, 2019; Ibrahim & Rizvi, 2018a; Kara & Yook, 2020; Mohapatra & Purohit, 2021). Hubungan linier searah ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi tinggi diikuti oleh kenaikan ketidakpastian yang serta merta mendorong terjadinya kenaikan kredit (Ashraf & Shen, 2019). Sementara itu, bank yang berafiliasi dengan pemerintah dan memiliki kapasitas untuk memberikan garansi lebih besar serta mendapatkan kepercayaan masyarakat sehingga permintaan kredit meningkat (Mohapatra & Purohit, 2021).

Kekuatan pasar turut menjadi bagian yang terpenting dalam meningkatkan kapasitas kredit secara luas dan menyeluruh selama krisis (Cubillas & Suárez, 2018). Bank yang memiliki ketahanan dan kekuatan pasar lebih tinggi akan lebih mengutamakan profitabilitas (Ibrahim et al., 2019). Kondisi ini membuat bank berlomba-lomba mendapatkan pangsa kredit yang tinggi. Di sisi lain, ketahanan

yang tinggi diproyeksikan menyebabkan peningkatan kapasitas cadangan yang cukup (Hegde & Kozlowski, 2021). Sementara itu, bank yang memiliki struktur mendekati pasar persaingan sempurna akan mengurangi pasokan pinjaman kepada masyarakat (Saif-Alyousfi et al., 2020). Bank yang memiliki struktur pasar persaingan sempurna jauh memiliki ketahanan yang cukup rendah sehingga untuk menjamin ketersediaan pinjaman jauh lebih sedikit dari bank lainnya. Dengan demikian, kekuatan pasar menjadi parameter tersendiri dalam menentukan penyaluran dana selama periode ketidakpastian ekonomi dan atau tanpa hambatan ekonomi.

Beberapa penelitian terdahulu terkait ketidakpastian ekonomi banyak ditemukan di berbagai negara. Penelitian tersebut menyatakan secara langsung hubungan antara ketidakpastian ekonomi terhadap indikator perbankan, aspek non ekonomi, kredit yang disalurkan, dan kondisi lainnya. Penelitian ketidakpastian ekonomi lebih banyak membahas tentang dampak krisis keuangan global 2008 terhadap indikator kesehatan perbankan (Bassett et al., 2014; Dridi & Hasan, 2010; Naiki & Ogane, 2020). Sementara itu, penelitian lainnya lebih ke arah hubungan ketidakpastian terhadap pertumbuhan kredit (Bilgin et al., 2021; Chi & Li, 2017; Demir & Danisman, 2021; Gozgor et al., 2019; Hu & Gong, 2019; Nguyen et al., 2020; Tran, 2020). Sisanya mengarah pada hubungan ketidakpastian dengan risiko kredit (Bhowmik & Sarker, 2021; Cheng et al., 2021; Hasan & Dridi, 2021). Poin-poin yang dibahas dalam penelitian tersebut antara lain memuat dampak langsung kekuatan pasar pada kredit yang disalurkan atau risiko yang diambil saat terjadinya kekuatan pasar.

Penelitian lainnya tentang kekuatan pasar didominasi dengan hubungan kompetisi terhadap stabilitas dan risiko kredit. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kompetisi dan stabilitas di antaranya ditemukan di Amerika Serikat (Goetz, 2018), 10 negara Uni Eropa (Schaeck & Čihák, 2008); (Schaeck & Čihák, 2014), Asia Timur-4 (Liu et al., 2012), Asia Tenggara (Noman et al., 2018), Asia-11 (Soedarmono et al., 2013), Tiongkok (Hussain & Bashir, 2020), kawasan semenanjung-teluk Arab (Saif-Alyousfi et al., 2020), dan *dual banking* Malaysia

(Ibrahim et al., 2019). Penelitian tersebut sebagian besar meninjau aspek kekuatan pasar dari sisi kompetisinya dan pengambilan risiko, dengan demikian belum mencerminkan hubungan kekuatan pasar terhadap pinjaman.

Penelitian tentang pinjaman dan kredit perbankan juga ditemukan beragam untuk beberapa kasus. Sebagian besar penelitiannya membahas terkait determinan kredit yang disalurkan dalam wilayah atau kurun waktu tertentu (Bustamante et al., 2019; Ivanović, 2016; Jeanneau & Micu, 2002; Sarath, 2015; Sulistiyan et al., 2019). Sementara itu, penelitian lainnya mengarah pada hubungan antara kapitalisasi dan kredit yang disalurkan (Chopra et al., 2021; Kim & Sohn, 2017). Penelitian tersebut mengungkapkan beberapa determinan yang menyebabkan terciptanya peningkatan kredit perbankan secara konsekuen diakibatkan oleh indikator perbankan itu sendiri dan ekonomi makro suatu kawasan.

Penelitian yang menggunakan objek kajian BPR dan BPRS masih relatif sedikit. Sebagian besar penelitian-penelitian lainnya menggunakan bank umum sebagai objek kajiannya. Beberapa penelitian BPR dan BPRS sebelumnya yang lebih banyak mengarah pada sisi performa (Steel & Andah, 2008; Wasiaturrahma et al., 2020) dan indikator perbankan (Fatmawati et al., 2019; Patnaik et al., 2014; Sidharta & Affandi, 2016). Sementara itu, kaitannya kekuatan pasar BPR dan BPRS dengan kredit yang disalurkan bahkan tidak ditemukan. Kondisi ini membuat konsentrasi penelitian semakin tertuju pada BPR dan BPRS untuk digali lebih lanjut.

Mayoritas penelitian ketidakpastian ekonomi masih dihubungkan dengan kredit yang disalurkan dan indikator perbankan lainnya. Sementara itu, penelitian tentang kekuatan pasar kebanyakan diarahkan pada stabilitas dan risiko perbankan. Di sisi lain, penelitian tentang kredit yang disalurkan kebanyakan dikaitkan dengan determinan. Kondisi ini akan membuat kesenjangan penelitian sangat terlihat di mana koneksi kekuatan pasar terhadap kredit yang disalurkan masih minim eksplorasi, apalagi ketidakpastian ekonomi dimasukkan sebagai indikator penentunya. Selain itu, objek kajian BPR dan BPRS yang sedikit eksplorasi membuat kesenjangan ini semakin terlihat, sehingga penelitian ini masih relatif

baru dan belum terdapat kajian yang serupa. Dengan demikian, berdasarkan masalah dan kesenjangan tersebut maka penelitian dirumuskan untuk menelaah dan menganalisis hubungan serta pengaruh ketidakpastian ekonomi, indikator perbankan, dan persaingan terhadap kredit yang disalurkan BPR dan BPRS.

Penelitian ini penting untuk diungkapkan dan diinvestigasi lebih lanjut. Pertama, penurunan BPR dan BPRS tidak boleh dianggap sebagai sesuatu hal yang lumrah sebab keduanya merupakan ujung tombak masyarakat kelas bawah dan UMKM (*grassroot*). Kedua, kekuatan pasar dan penyaluran kredit BPR dan BPRS semestinya menjadi momentum untuk menciptakan stimulus ekonomi yang lebih baik. Ketiga, ketidakpastian merupakan indikator yang tidak dapat dipisahkan dalam perekonomian dan sebaiknya menjadi konsentrasi tersendiri dalam menstimulus perbankan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian latar belakang, maka penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kekuatan pasar BPR dan BPRS selama periode ketidakpastian ekonomi Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh ketidakpastian ekonomi terhadap kekuatan pasar BPR dan BPRS?
3. Bagaimanakah pengaruh kekuatan pasar, indikator perbankan, dan ekonomi makro terhadap kredit yang disalurkan BPR dan BPRS selama periode ketidakpastian ekonomi Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kajian latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menafsirkan secara deskriptif kekuatan pasar BPR dan BPRS selama periode ketidakpastian ekonomi Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh ketidakpastian ekonomi terhadap kekuatan pasar BPR dan BPRS.

3. Menganalisis pengaruh kekuatan pasar, indikator perbankan, dan ekonomi makro terhadap kredit yang disalurkan BPR dan BPRS selama periode ketidakpastian ekonomi Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kajian latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian maka penelitian ini bermanfaat bagi:

1. **Peneliti:** Penelitian ini diharapkan memberikan bahan referensi untuk beberapa kajian literatur maupun empiris yang berkaitan dan berkorelasi dengan kekuatan pasar dan indikator perbankan serta kredit yang disalurkan selama ketidakpastian ekonomi.
2. **Regulator:** Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan referensi rujukan empiris untuk merumuskan pola, keajegan, dan aturan kebijakan baik secara normal maupun diskresi pada kredit yang disalurkan/pinjaman apabila terjadi isu ketidakpastian ekonomi.
3. **Khalayak Publik/Stakeholder:** Kajian ini dapat digunakan sebagai wawasan pengetahuan dan keterampilan untuk membaca serta menganalisis kekuatan perbankan dan kredit yang disalurkan dalam situasi tertentu misalnya seperti ketidakpastian ekonomi.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup level mikro tingkat nasional berupa BPR dan BPRS yang diiriskan dengan data makro. Penelitian ini mengakomodasi performa dan informasi pada laporan keuangan setiap BPR dan BPRS. Laporan keuangan tersebut di antaranya kontingensi, neraca saldo, dan laba rugi. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada perilaku dan informasi spesifik di level perbankan individual. Berdasarkan lingkupnya penelitian ini juga menelaah keberadaan indeks ketidakpastian Indonesia dan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan dikoneksikan dengan kredit yang disalurkan.

1.6 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial dengan menggunakan analisis regresi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi panel simultan: *Instrumental Variable Two Stage Least Square* (IV-2SLS). Data yang digunakan berupa panel yang terdiri dari 1.266 BPR dan 113 BPRS selama 2013-2019. Variabel yang digunakan dalam menjelaskan penelitian ini antara lain kredit yang disalurkan, kompetisi BPR/S, kompetisi bank umum, dominasi bank umum, ketidakpastian ekonomi, pangsa deposito, ukuran bank, rasio ekuitas, rasio liabilitas, rasio BPPAP, dan pertumbuhan ekonomi.

1.7 Kontribusi Riset

Penelitian ini berkontribusi dalam menyajikan kajian metodologi yang berkaitan dengan kekuatan pasar terhadap kredit yang disalurkan selama periode ketidakpastian ekonomi Indonesia secara spesifik khususnya pada objek kajian BPR dan BPRS. Penggunaan variabel ini menjadi khazanah pada penelitian lembaga keuangan mikro dalam jangka panjang. Sementara itu, penerapan Indeks Lerner dan penghitungannya yang melibatkan data perbankan individual menjadi komplemen kontribusi penelitian. Terlepas dari itu, penelitian ini tertuju pada objek kajian BPR dan BPRS sehingga segala hal yang sifat/wujud lembaga keuangan sama dapat ditelaah secara konsekuensial.

1.8 Sistematika Tesis

Sistematika penulisan tesis ini diklasifikasikan menjadi lima bab yang saling berintegrasi satu sama lainnya. Adapun kelima bab tersebut yaitu: (1) pendahuluan; (2) tinjauan pustaka; (3) metode penelitian; (4) pembahasan; dan (5) penutup.